

PERBANDINGAN SIKAP NASIONALIS MEDAN KEBANGSAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN MADRASAH ALIYAH DI BEKASI

Fetrimen^{1)*} dan Yayat Suharyat²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam “45” Bekasi

ABSTRACT - *One of the functions and roles of education is to present a generation who love the homeland, has a nationalism and a strong sense of nationality as a manifestation of the expectations of all parties. Educational institutions should develop the management of education by improving the quality of curriculum development as a model that is prepared in building the love of homeland, has nationalism and a sense of nationality so that it can be a barometer of education outcomes. Developing curriculum management in accordance with expectations can be a benchmark in producing the motive of love homeland, has nationalism and nationality character. The purpose of this research is analyze: (1) the attitude SMA student and MA Student to Nationalism and Nationality, (2) The coefficient of difference between the attitude of SMA students and MA Students on Nationalism and Nationality, (3) Factors causing differences attitude in research subjects. The target to be achieved is the clarity of the views of SMA students and MA students on Nationalism and Nationality related to: (1) Acceptance and repulsiveness students on the ideal basis of Pancasila, (2) Finding out the causes of accepting and rejecting as a consequence of educated people, (3) Creating a classification (differentiation) between acceptability and repulsiveness from school types (SMA and MA) The population of 4 SMAN and 4 MA in the area of Bekasi City, a total sample of 30 people. The research method used is **Ex post facto** (causal comparative). Data analysis technique used by **test t** (difference test).*

Kata Kunci: Comparison, Attitude of Nationalism and Nationality

Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki lambang dan panji negara yang patut dibanggakan oleh rakyatnya. Tentu hal itu bukan hanya terpampang di dinding sekolah atau pada setiap perkantoran. Selanjutnya panji-panji negara juga harus dihormati agar menjadi peradaban dan kemulyaan bangsa di atas bangsa-bangsa yang lain. Di antara panji-panji negara tersebut adalah Pancasila sebagai lambang dan dasar negara. Menghadirkan Pancasila di tengah-tengah kehidupan warga negara Indonesia sebagai landasan hidup bangsa dengan menetapkan burung Garuda sebagai simbolnya tentu bukan persoalan yang mudah.

* Fetrimen, email: fetrimen@uhamka.ac.id

Kesemuanya dijalani dengan proses panjang, melelahkan, perdebatan dan diskusi berkepanjangan ketika para pendiri bangsa merumuskannya.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kondisi berubah, setiap orang memiliki kesempatan untuk mencari informasi baru. Bahkan kalau tidak mencarinya, informasi tersebut niscaya akan menunggu siapapun untuk diterima atau ditolak. Di samping itu semakin cerdasnya rakyat suatu negara dengan tingkat pendidikan yang semakin baik/tinggi akan menjadikan dua kemungkinan pasti yaitu menerima atau menolak konsep pemikiran lambang negara yang dimilikinya. Lebih mengkhawatirkan lagi jika konsepsi lambang negara ternyata semakin dimasuki oleh isme dan ajaran agama. Padahal ajaran agama sama sekali tidak pernah menolak Pancasila sebagai lambang dan dasar Negara. Dalam tataran sejarah masa lalu telah terbukti harmonisasi dan keterpaduan antara Agama, Negara, dan Bangsa. Karena yang mendirikan negara ini adalah orang-orang baik yang paham betul agamanya. Jadi, tidaklah mungkin para pendiri negara masa lalu dengan nama besarnya masing-masing akan “menjual” keyakinan agamanya hanya untuk kepentingan sesaat ketika itu.

Menghadirkan konsep pemikiran Pancasila sebagai lambang dan ideologi negara merupakan perjuangan dan karya berpikir orang-orang religius yang spiritualis. Kondisi masa lalu itu tentu jauh sekali berbeda dengan masa sekarang ini. Ketika sistem informasi sudah demikian merebak dengan kecanggihannya, maka sudah barang tentu bukan bermaksud menghalangi pertumbuhan dan perkembangan informasi dalam segala hal yang sangat cepat. Tetapi melihat derivasi dan distorsi seperti yang terjadi pada generasi sekarang ini tentang ideologi Pancasila, terutama kondisi yang sangat penting akan digali secara empirik pada siswa sekolah menengah atas, maka dirasakan penting untuk menggali kembali daya terima generasi kita terhadap Pancasila secara khusus dan sikap nasionalisme dan kebangsaan secara umum.

Ideologi Pancasila harus (Subroto, 2005) bersifat terbuka, kooperatif dan sangat toleran dalam menyikapi berbagai perubahan dan perkembangan zaman. Oleh karena ideologi tidak akan mungkin menutup diri dalam doktrin yang statis. Ia terus berubah, berkembang dan semakin kaya dengan nuansa hidup yang mulia dan agung sesuai kebutuhan masyarakat. Begitu pula pernyataan dari Abimanyu (2009:46), bahwa ideologi Pancasila bersifat elastis dalam implementasi. Membutuhkan paparan dan uraian yang menyeluruh dari komponen bangsa agar di dalamnya tetap berisi ruang yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan agung.

Inti dari permasalahan yang terjadi bukan pada prinsip ideologinya namun lebih kepada cara pandang atau respon dari seseorang tentang ideologi tersebut. Di sinilah menjadi kepentingan dan akan menjadi analisis menyeluruh yang menarik terhadap daya serap intelektual yang tertuang pada sikap seseorang tentang ideologi bangsanya sendiri, namun ia merupakan orang terpelajar/terdidik.

Siswa SMA sederajat di kota Bekasi mencapai 28.817 orang. MA Negeri dan Swasta sebanyak 3.979 siswa. SMAN 18 unit sebanyak 18.338 orang dan SMAS dengan 15 unit sekolah siswanya sebanyak 10.479 orang. Peran sentral dunia pendidikan menghadirkan generasi cinta tanah air, nasionalisme dan kebangsaan yang kuat menjadi harapan semua pihak. Maka manajemen pengembangan kurikulum selanjutnya sangat perlu dipersiapkan agar dapat menjadi barometer luaran pendidikan. Sehingga menghasilkan motif karakter bangsa dan nasionalisme. Dalam kajian penelitian ini lebih dalam mengungkap tentang daya terima dan daya tolak siswa terhadap landasan ideal Pancasila sebagai bagian dari sikap nasionalisme dan kebangsaan, mencari tahu penyebab menerima dan menolak sebagai konsekuensi insan terdidik, membuat klasifikasi (pembeda) antara daya terima dan daya tolak dari jenis sekolah (SMA dan MA), serta menguraikan secara detail tentang

instrumen yang diisi oleh responden sehingga akan terbaca konteks permasalahan yang terjadi sehingga memudahkan upaya penanganan dan penanggulangan.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini mencakupi : a). Bagaimana sikap siswa SMA dan MA terhadap Nasionalisme dan Kebangsaan? b). Bagaimana perbedaan sikap siswa SMA dan MA terhadap Nasionalisme dan Kebangsaan? c). Apakah faktor penyebab terjadinya perbedaan sikap pada siswa tersebut?

Sikap Nasionalisme Kebangsaan.

Makna nasionalisme (Al Batawi dan Najmulmunir,2014) merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia, secara khusus nasionalisme diterjemahkan (Adolf Henken, 1988) sebagai pandangan yang berpusat kepada bangsanya. Sehingga nasionalisme menunjukkan kepada sikap nasional yang positif, yakni sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme ini berguna untuk membina rasa bersatu antarpenduduk negara yang heterogen karena perbedaan suku, agama, dan asal usul. Ini juga berfungsi untuk membina rasa identitas, kebersamaan dalam negara, serta bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan. Nasionalisme pada tatanan masyarakat tumbuh dan berkembang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Secara internal pada latar Indonesia, tumbuhnya nasionalisme disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: (a) timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar. (b) adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan. (c) pengaruh golongan peranakan. (d) adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme. Sedangkan secara eksternal, nasionalisme dipengaruhi oleh: (a) paham-paham modern di Eropa (liberalism, humanism, nasionalisme, dan komunisme), (b) Gerakan pan-Islamisme, (c) pergerakan bangsa terjajah di Asia. (d) kemenangan Rusia atas Jepang.

Nasionalisme dalam ajaran Agama Islam

Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat dia dilahirkan walaupun tanah airnya cantik atau tidak. Sudah tabiat manusia pula mencintai kaum yang sama-sama dilahirkan di tempat tumpah darah satu. Umat Islam Indonesia tidak ubahnya dengan umat manusia lainnya. Dalam perspektif Islam, mencintai negara adalah usaha mewujudkan prinsip yang ideal ajaran Islam ke dalam tenaga-tenaga lingkungan ruang dan waktu, dan hasrat yang kuat merealisasikan ideal itu ke dalam bentuk organisasi manusia tertentu. (M. Natsir, 2001) Menurut Al-Maududi seperti yang dikutip oleh Almascaty (2010), bahwa konsep yang digambarkan Qur'an tatanan bernegara dimulai mendirikan negara berdasarkan atas kesadaran suatu bangsa merdeka yang bersedia menundukkan kepalanya secara sukarela kepada Tuhan Semesta Alam. Meskipun ia adalah bangsa dengan kemerdekaan yang sempurna, ia rela menempati kedudukan sebagai khalifah dan bekerja sesuai dengan perundang-undangan dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya dan melalui Rasul-Nya. Kekuasaan dan kedaulatan hukum tertinggi di dalamnya adalah sepenuhnya bagi Allah sendiri sampai satu batas yang sesuai dengan teori teokrasi. Hanya saja cara negara melaksanakan teori ini berbeda dengan sistem teokrasi yang dikenal. Sebagai ganti keistimewaan suatu kelas tertentu dari kaum pendeta atau kaum sesepuh dan lain-lainnya berkenaan dengan perwakilan dari Allah dan pemusatan segenap kekuasaan *al-hal wal aqd* melepas dan mengikat di tangannya, seperti yang dikenal dalam kekuasaan-kekuasaan teokratis.

Sistem Islam sesuai dengan pokok-pokok demokrasi tentang ketentuan terbentuknya pemerintahan, pergantian dan pelaksanaannya haruslah sesuai dengan pendapat rakyat. Tetapi, rakyat dalam sistem ini tidak terlepas kendalinya sama sekali sehingga menjadi undang-undang negara, pokok-pokok kehidupannya, garis-garis politik dalam dan luar

negerinya, serta seluruh daya dan sumber kekuatannya mengikuti hawa nafsu atau kecenderungan mereka. Akan tetapi, kecenderungan rakyat diatur dan diluruskan dengan Undang-undang yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Negara harus dikelola oleh orang-orang terpercaya dan berakhlak mulia dan negara berdiri untuk melindungi semua warga negara tanpa membedakan ikatan-ikatan warna, ras, bahasa, atau batas-batas geografis. Setiap manusia, dimanapun berada dapat menerima prinsip-prinsipnya. Apabila ada yang ingin menggabungkan diri ke dalam sistemnya, maka ia memperoleh hak-hak yang sama persis tanpa perbedaan, kefanatikan atau kekhususan. Semangat hakiki yang menjiwai negara ialah mengikuti akhlak bukannya mengikuti politik dan tujuan-tujuannya, dan menjalankan urusan-urusannya berdasarkan takwa kepada Allah. Dasar keutamaan seseorang dalam negara ini ialah keutamaan di bidang akhlak semata. Setiap bagian dalam urusan dalam negeri haruslah ditegakkan atas dasar amanat, keadilan, ketulusan dan persamaan. Juga mengusahakan adanya perdamaian dan keadilan internasional. Kewajiban negara yang terpenting ialah menyerukan perbuatan kebaikan, melaksanakan keadilan sosial, menyuburkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan memberantas kejahatan serta segala bentuk perusakan. Nilai asasi negara ialah persamaan hak, kedudukan, dan kesempatan dalam pelaksanaan undang-undang, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak saling menolong dalam dosa dan pelanggaran. Ditetapkan hubungan keseimbangan antara individu dan negara dalam sistem ini. Sehingga tidak menjadikan negara sebagai penguasa mutlak yang dapat berbuat apa saja atau menjadikan dirinya sebagai majikan yang memiliki kekuasaan tanpa batas dan kesewenangan yang meliputi segalanya. Namun, ia juga tidak memberikan kemerdekaan mutlak tanpa batas kepada individu dan membiarkannya berbuat apa saja.

Idiologi Negara Pancasila.

Setiap bangsa yang merdeka, yang ingin mempertahankan keberadaannya dan mengisi kemerdekaannya, pasti memiliki landasan filsafat sebagai garis penuntun. Dengan begitu bangsa tidak menjadi ringkih, dan tidak mudah goyah terombang-ambing oleh macam-macam pengaruh dari luar dan dari dalam yang ingin merongrong bangsa tersebut. Landasan filsafat ini memberikan pedoman arah yang jelaskemana arah negara dan dibuat menjadi apa bangsa yang hidup di wilayah tersebut (Kartono, 2001). Bangsa Indonesia sungguh beruntung memiliki sebuah landasan filsafat yang berasal kearifan bangsa sendiri dan dicetuskan oleh putra-putri terbaik bangsa ini yaitu Pancasila.

Landasan filsafat suatu bangsa sangat mempengaruhi budaya masyarakatnya. Faktor kultural yang disebut etos, yaitu totalitas dari pola adat kebiasaan, seperti tercermin pada gaya hidup suatu komunitas berdasarkan orientasi hidup tertentu. Pada masa Restorasi Meiji di Jepang, semangat *bushido* para samurai telah membudaya sedemikian, sehingga para pedagang dan industrialis juga dijiwai olehnya. Pada hakikatnya, dalam etos Jepang ada prinsip kerja keras (prihatin) dan serba hemat cermat. Dalam peradaban Barat pada zaman Renaissance, di Italia (1400-1600) ada eksplosif produksi canggih dalam pelbagai bidang, seperti ekonomi, politik, militer kesenian dan lain sebagainya, kesemuanya hasil ciptaan para genius seperti Leonardo Da Vinci, Michel Angelo, Machiavelli, Copernicus, Dante dan lain sebagainya. Etos yang menjiwai mereka ialah virtu (keutamaan atau *excellence*). Sesudah masa itu berkembanglah di Eropa Barat, kapitalisme dengan pesatnya, tidak lain karena ada etos Protestanisme demikian menurut teori Max Weber. Menurut etos itu, kekayaan yang diperoleh pengusaha adalah pertanda rahmat dari Tuhan, maka perlu digunakan secara penuh tanggungjawab, dengan perkataan lain secara hemat dan cermat. Selanjutnya menurut Max Weber, etos protestanisme itu menciptakan suatu ascetisme yang sangat mendorong perkembangan kapitalisme Barat.

Di sini kita menghadapi perpaduan yang serasi antara dua pandangan hidup, yaitu (1) orientasi kepada dunia batin (*inner wordly orientation*); (2) *this wordly orientation*, terarah kepada keduniawian. Walalupun ada juga asketisme seperti yang banyak dihayati oleh para penganut kebatinan, terutama terarah kepada dunia dalam (batin), bahkan acapkali mengabaikan dunia material sama sekali. Selanjutnya di lingkungan peradaban Barat modern bersama dengan tumbuhnya rasionalisme dan individualisme, tumbuh pula asketisme intelektual, yang mampu menciptakan motivasi kuat untuk berilmu dan berfalsafah. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat terjadi tanpa ada asketisme itu, suatu unsur pokok dalam kebudayaan akademis dan expertise (Kartodirdjo, 2005). Berbicara mengenai peranan kebudayaan terhadap pembentukan watak manusia/bangsa, kita berbicara mengenai apa yang disebut identitas suku bangsa. Manusia dilahirkan dan terlempar di dalam kebudayaan sukunya. Dengan kata lain identitas seseorang anak manusia terbentuk di dalam sukunya atau bangsanya. Apabila dia telah memiliki identitasnya, maka dengan mudah dia akan memilih pengaruh-pengaruh dari luar, pengaruh global, budaya global yang memasuki lingkungan kehidupannya. Dia mempunyai pendirian untuk memilih dan dengan demikian dia menjadi seorang merdeka, berdiri sendiri, berbudaya. Di dalam kaitan ini arus globalisasi sangat peka terhadap generasi muda. Seperti yang dijelaskan oleh seorang psikolog Rusia Lev Vygotsky yang mengatakan bahwa pada umur seorang anak manusia sekitar sampai 4 tahun perkembangan jiwanya sangat solid ditentukan oleh budaya di sekitarnya. Sesudah umur balita tersebut seorang anak manusia akan memasuki dunianya semakin terbuka dan oleh sebab itu diperlukan suatu pembinaan watak dari anak manusia agar supaya secara bertahap dapat memiliki unsur-unsur budaya sesuai yang sesuai dengan tradisi dan lingkungannya. Apabila anak manusia tidak diberi bimbingan yang memadai pada umur tersebut, maka ia akan menjadi seorang *globalize* tanpa arah bahkan tanpa jiwa. Dia tercerabut dari kebudayaannya dan dia tidak mendukung kelanjutan dan pengembangan kebudayaannya sendiri. Mungkin dia menjadi seorang kosmopolitan, warga dunia tanpa jiwa (Tilaar, 2012).

Pedoman arah ini kemudian menjadi pedoman hidup, yang selanjutnya menjadi prinsip hidup atau pandangan hidup/*lebensanschauung* dan pandangan dunia/*Weltanschauung* bangsa yang bersangkutan. Pandangan hidup ini merefleksikan tingkat peradaban, kebudayaan, keluhuran budi dan kepribadian yang berakar pada sejarah perkembangan bangsa tadi. Kemudian juga menentukan tujuan hidup bangsa yang jelas (Kartono, 2001). Negara Indonesia memiliki filsafat negara yang disebut Pancasila. Filsafat negara itu disepakati menjadi sumber nilai atau rujukan satu-satunya dalam membuat aturan mengoperasikan negara itu (Tafsir, 2008). Dalam hubungan ini Pancasila sebagai ideologi negara semestinya lewat inkulturasi dapat menjiwai atau meresapi pola kelakuan, pikiran, dan perasaan warga negara Indonesia sehingga benar-benar berfungsi sebagai etos kebudayaan nasional serta memberi citra kepada kepribadian Indonesia (Kartodirdjo, 2005).

Nilai-nilai Pengembangan Karakter dalam Pendidikan di Sekolah.

Sejarah menunjukkan bangsa Indonesia memiliki orang-orang ternama yang mashur karena kegagahan dan tekadnya yang bulat terhadap prinsip kenegaraan dan bangsa. Bahkan para pahlawan nasional terinspirasi penuh dengan kegigihan dan perjuangannya itu. Di antara nama besar tersebut adalah maha patih Gajah Mada. Menurut Mohammad Yamin dalam bukunya Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara telah diketahui ciri-ciri kebesaran jiwa Gajah Mada yang pada gilirannya menghantarkannya menjadi orang besar. Maha Patih Amangkubhumi itu dikenal memiliki karakter dan sifat negarawan besar lebih kuranglimabelas sifat yang diidentifikasi sebagai penghantar kejayaannya sebagai seorang maha patih ketika itu. (Agus Aris Munandar:2010)

Belum lagi kita mengenal juga karakter proklamator Bung Karno dan Bung Hatta. Keduanya terkenal gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Deretan para pahlawan nasional lainnya tentu menjadi khasanah ilmu yang pernah hidup dalam perjuangan bangsa sehingga bangsa ini menjadi merdeka. Bagi kita tentu mereka itu bukan hanya sekadar sejarah, namun lebih kepada legenda yang pernah hidup dan memberikan kontribusi penuh atas kejayaan dan kemulyaan bangsa sampai dengan hari ini. Nilai-nilai karakter yang luhur bukan hanya diperlukan pada zaman dahulu saja, sehingga sekarang inipun masih sangat dibutuhkan dalam rangka mengisi derap langkah pembangunan sebagai pahlawan pasca kemerdekaan NKRI. Seperti kata Bung Karno dalam pidatonya yang diucapkan pada saat pertemuan untuk melahirkan Pancasila di hadapan *Dokuritsu Junbi Tyoosakai* 1 Juni 1945, Kita hanya dua kali mengalami *nationalestaat*, yaitu di jaman Sriwijaya dan di jaman Majapahit, *nationale staatyakni* Indonesia secara keseluruhannya, yang telah berdiri di jaman Sriwijaya dan Majapahit yang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. (Tim Kerja MPR: 2012). Pernyataan ini sungguh menggetarkan jiwa siapapun yang membacanya. Tergambar keberanian, kegagahan, dan ketulusan untuk melangsungkan perjuangan tanpa ada rasa takut kepada siapapun ketika itu. Sehingga ini menunjukkan karakter bangsa yang amat membanggakan dan mengharukan. Begitu pula kiranya inspirasi yang sangat mendalam dan bersahaja dari seorang Maha Patih Gajah Mada yang bersumpah akan menyatukan Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah Nusantara dalam sumpah Palapa.

Dari kesemua pernyataan di atas menunjukkan bangsa ini tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berkarakter. Lembaga pendidikan di manapun keberadaannya di wilayah Indonesia harus menuju kepada pembinaan dan pengembangan karakter kebangsaan. Di antara alasan pentingnya mengembangkan karakter bangsa sebagai (a) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, (b) pendidikan karakter merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik, (c) di sekolah sebagian siswa akan sangat mungkin melakukan pendidikan karakter karena masih ada siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat yang lain, (d) mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak lain atau orang lain, dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, (e) mempersiapkan anak-anak (siswa) terhadap beberapa persoalan moral kehidupan seperti; problem moral sosial, ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan sekolah, dan etos kerja yang rendah, (f) mempersiapkan diri dalam menyongsong perilaku di tempat kerja, (g) mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban. (Haryanto: 2013) Dengan kata lain maka pelaksanaan pendidikan karakter dan pendidikan yang berkarakter akan memberikan harapan terhadap upaya menanamkan karakter kebangsaan yang utuh untuk kepentingan masa depan bangsa. Karakter yang unggul sangat dibutuhkan dalam berbagai sudut pandang kehidupan; sosial budaya, ekonomi, politik, kesehatan dan teknologi karena ketertinggalan bangsa kita dibandingkan dengan bangsa lain sangat terlihat. Bukan hanya dibutuhkan orang cerdas dan pintar dalam hal IQ, namun tentu sangat dibutuhkan orang yang unggul dalam karakter karena dari sinilah masa depan bangsa akan bertumpu.

Peran Pendidikan dalam mewujudkan Generasi Cinta Tanah Air Indonesia.

Membangun pendidikan berarti membangun sumber daya manusia (SDM) dengan mempersiapkan masa depan yang lebih baik dari masa sekarang. Membangun sumber daya manusia berarti mengelola SDM dengan cara beretika yang memberikan pengakuan tentang pentingnya SDM pada suatu bangsa. Karena SDM memberi kontribusi utama bagi pencapaian tujuan pembangunan, serta memberi kepastian bahwa penyelenggaraan negara di tangan orang-orang yang tepat.

Peranan pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia sangat menentukan dalam keberlangsungan hidup suatu pemerintahan. Baik buruknya suatu pemerintahan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang tersedia pada pemerintahan tersebut dan manakala sumber daya manusia yang dimiliki berkualitas baik dilihat dari kejujuran maupun kemampuan menyelesaikan masalah, maka proses pemerintahan akan baik dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik serta tujuan dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan. Namun bila kualitas sumber daya manusianya kurang baik atau tidak baik apalagi tidak jujur, maka sangat sulit bagi negara tersebut memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya seperti masalah ekonomi, teknologi, politik, sosial budaya dan sebagainya. Pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan dirancang untuk menjadikan manusia aktif dan sadar akan pentingnya manusia yang berkualitas bagi suatu bangsa. Prinsip yang fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia adalah dengan cara tidak memperlakukan manusia sebagai alat produksi, melainkan harus memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya. Sumber daya manusia yang mempunyai wawasan masa depan memperhitungkan kemampuan yang ada untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang lebih baik di masa yang akan datang. (Sagala, 2011).

Kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia sangat beragam. Keragaman tersebut bukanlah merupakan kelemahan tetapi justru merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Di dalam keanekaragaman masyarakat dan budaya tersebut memang mengandung potensi lahirnya sukuisme atau pandangan-pandangan-pandangan sempit yang mengagungkan kelompok atau suku sehingga merupakan bahaya bagi kehidupan kesatuan bangsa. Namun demikian suatu bentuk kehidupan yang nyata bukanlah mengasingkan seorang individu dari lingkungan budayanya. Justru di dalam lingkungan budayanya sendirilah seseorang akan menemukan identitasnya. Yang menjadi masalah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk ialah pada saat yang bersamaan perlu dikembangkan pula identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai tujuan hidup bersama.

Kedua tujuan tersebut tidak saling bertentangan tetapi akan saling melengkapi. Pertama-tama kita adalah produk dari lingkungan kita, dari kebudayaan di sekitar kita, dari kebudayaan suku dimana kita hidup dan sekaligus pula merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia ingin kita wujudkan. Dan bukan sebaliknya kita mulai dengan suatu kebudayaan yang abstrak yang masih di dalam proses pembentukannya yaitu kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia merupakan suatu tugas setiap individu untuk mengembangkannya terutama melalui proses pendidikan. (Tilaar, 2008). Pendidikan haruslah bersinergi dengan bidang-bidang kehidupan politik, ekonomi hukum, dan budaya dalam arti terbatas, sehingga keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung. Pendidikan tidak terlepas dari komponen-komponen yang lain artinya pendidikan tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari usaha keseluruhan. Oleh sebab itu apabila terjadi krisis kehidupan seperti yang dialami masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini pada hakikatnya juga merupakan refleksi dari kegagalan sistem pendidikan nasionalnya.

Pengembangan Wawasan Kebangsaan Generasi Bangsa

Secara alamiah, kita memiliki kesadaran sebagai orang Betawi, orang Jawa, orang Sunda, orang Minang, orang Maluku, orang Bugis, orang Bali, orang Papua, orang Dayak dan seterusnya, tetapi kita dengan kesadaran yang lebih tinggi mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia. Kesadaran yang lebih tinggi ini tidak terjadi begitu saja. Tidak terjadi secara langsung, akan tetapi memerlukan rangkaian penyadaran yang cukup panjang. Proses penyadaran yang terjadi karena dirancang melalui pemahaman dan pendidikan politik yang melahirkan kehendak atau cita-cita bersama maupun yang terjadi melalui pengalaman hidup yang sama sebagai bangsa terjajah dan tertindas. Kesadaran berbangsa

yang tipis akan menjadi kendala bagi tumbuhnya kemauan berbangsa, apalagi tindakan kebangsaan. Lebih-lebih lagi saat ini terdapat indikasi bahwa kepada generasi muda kita dimasukkan dalam situasi kehidupan yang lebih mengedepankan individualisasi sebagai cerminan kualitas diri. Kompetisi individual, liberalisasi pikiran, diskriminasi peluang menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai praktik kehidupan, perlakuan kebersamaan mulai dijauhkan. Akibat yang langsung dapat terjadi adalah kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa, yakni bangsa Indonesia, hanya sebagai bayang-bayang. (Wiyono, 2010)

Di dalam masa krisis telah terlihat gejala-gejala ke arah disintegrasi bangsa. Gejala disintegrasi bangsa mulai tampak yang diakibatkan karena krisis kepercayaan seperti krisis kepercayaan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat. Agar disintegrasi bangsa tidak semakin meluas dan mengancam ketahanan nasional, maka diperlukan pembaruan tiga tata nilai, yaitu : *pertama*, pembaruan tata nilai pribadi; *kedua*, pembaruan tata nilai kelompok; *ketiga*, pembaruan tata nilai bangsa. Dalam hubungan ini pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat penting. Kalau ketiga proses tata nilai ini kita rasakan sangat lamban jalannya, salah satu sebabnya ialah karena di sekolah tidak pernah diajar untuk mengenali nilai-nilai, untuk mengenal kepribadian dan jati diri, dan tidak pernah dididik untuk mengembangkan rasa egaliter dalam diri kita, serta menjauhi sikap arogan. Maka kalau kita menghendaki bahwa generasi muda akan menjadi generasi lebih unggul tata nilainya daripada generasi kita, lebih jelas identitas kebangsaannya daripada generasi kita, dan lebih demokrasi serta kurang arogan dibandingkan dengan generasi kita, pendidikan harus secara sadar mendidik generasi ke arah itu.

Pendidikan harus membentuk hati dan perasaan murid karena masalah nilai, jati diri dan sikap egaliter adalah terutama masalah 'hati', masalah afeksi, dan bukan masalah pengetahuan semata. Sekolah juga harus berupaya mengajarkan kepada anak didik untuk mampu mengendalikan dirinya sendiri, menjauhi rasa sombong dan merendahkan orang lain. Singkat kata, sekolah harus dengan sadar membina cipta, rasa, dan karsa murid-murid. Sekolah harus melakukan pembinaan kognitif, afektif, dan konatif secara simultan. (Buchori, 2011)

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian *ex post facto* adalah hipotesis deskriptif, yaitu merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah: Lebih besar (tinggi) manakah sikap Nasionalisme dan Kebangsaan antara siswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa yang berlatar belakang Madrasah Aliyah (MA)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto* (kausal komparatif). Menurut Emzir, *ex post facto* adalah metode *after the fact* artinya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penyebab-penyebab terhadap peristiwa yang sudah terjadi. Penelitian ini menyelidiki secara empiris yang sistematis sehingga peneliti tidak melakukan pengendalian (*treatment*) terhadap variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi. Penelitian ini memberikan peran terhadap penyelidikan mengenai hubungan (pengaruh) antara variabel atribut dan variabel lain yang tidak dapat diteliti secara eksperimental. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian *ex post facto* adalah hipotesis deskriptif, yaitu merupakan jawaban sementara terhadap masalah

deskriptif yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Langkah yang ditempuh peneliti adalah (a) menyiapkan sampel penelitian yang akan dijadikan dengan subyek penelitian, (b) memberikan instrumen berupa angket yang ditujukan kepada responden dengan jumlah masing-masing 30 orang, (c) menghitung tendensi sentral (mean, median dan modus) masing-masing kelompok responden baik SMA maupun MA. membuat deskripsi distribusi frekuensi dari masing-masing kelompok data tersebut, (d) melakukan analisis data perhitungan untuk mengetahui perbedaan masing-masing kelompok data dengan uji perbedaan kelompok (uji t). Pertama, yang ingin diketahui adalah perbedaan pada besaran mayor berupa perbedaan sikap Nasionalisme dan Kebangsaan antara siswa SMA dengan siswa MA. Kedua, yang ingin diketahui adalah perbedaan sikap Nasionalisme dan Kebangsaan siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Ketiga, yang ingin diketahui adalah perbedaan sikap Nasionalisme dan Kebangsaan sekolah Swasta dan sekolah Negeri. Keempat, perbandingan pengukuran dimensi dan indikator dominan di dalam parameter Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan SMA dan MA.

Teknik Pengumpulan Data; data dikumpulkan dengan menggunakan angket dalam bentuk skala sikap terhadap subyek penelitian dalam bentuk optional (5 pilihan; sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju). Untuk data kualitatif dengan membuat daftar wawancara yang ditujukan kepada siswa. Teknik Analisis Data kuantitatif menggunakan SPSS Version 12 meliputi: uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji perbedaan (Uji t). Analisis data kualitatif menggunakan; triangulasi baik sumber data maupun alat pengumpul data.

Hasil dan Pembahasan

Sikap Siswa SMA dan MA terhadap Nasionalisme dan Kebangsaan

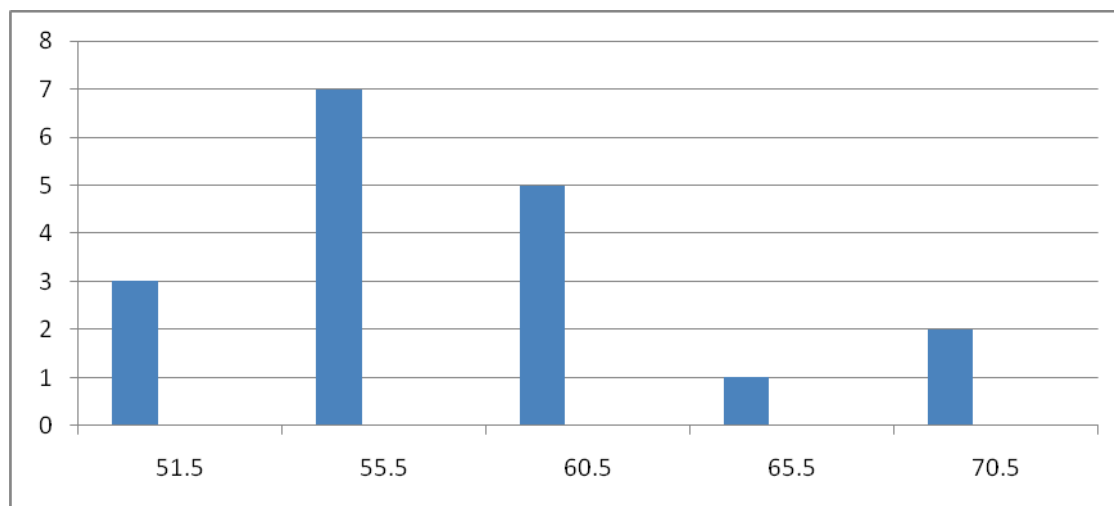
Sikap Siswa SMA terhadap Nasionalisme dan Kebangsaan

Data dari 16 butir instrumen penelitian yang menggunakan skalalima diperoleh rentang teoritis 16 – 80. Rentang skor empirik diperoleh skor terendah 53 dan skor tertinggi 71 dengan rentang skor 18, nilai rata-rata 60,66, median 58, modus 57, standar deviasi 5,69. Distribusi frekuensi dari data sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa SMA adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor
Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan Siswa SMA

No. Urut	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi		
				Absolut	Relatif	Kumulatif
1	52 – 56	51,50	56,50	3	16,66	16,66
2	56 – 60	55,50	60,50	7	38,88	55,54
3	61 – 65	60,50	65,50	5	27,77	83,31
4	66 – 70	65,50	70,50	1	5,55	88,86
5	71 - 75	70,50	75,50	2	11,55	100
				18	100	

Berdasarkan pada data tersebut, menunjukkan bahwa sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa SMA cukup tinggi. Untuk memperjelas penyajian, maka data sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa SMA secara grafis disajikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar1. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Nasionalisme dan Kebangsaan Siswa SMA

Berdasarkan pada gambar di atas dapat diketahui bahwa sikap nasionalisme dan kebangsaan dari subjek penelitian yang berada di bawah rerata sebanyak 10 orang atau 55,55 persen. Sedangkan subjek penelitian yang sikap nasionalisme dan kebangsaannya di atas rata-rata sebanyak 8 orang atau 44,45 persen.

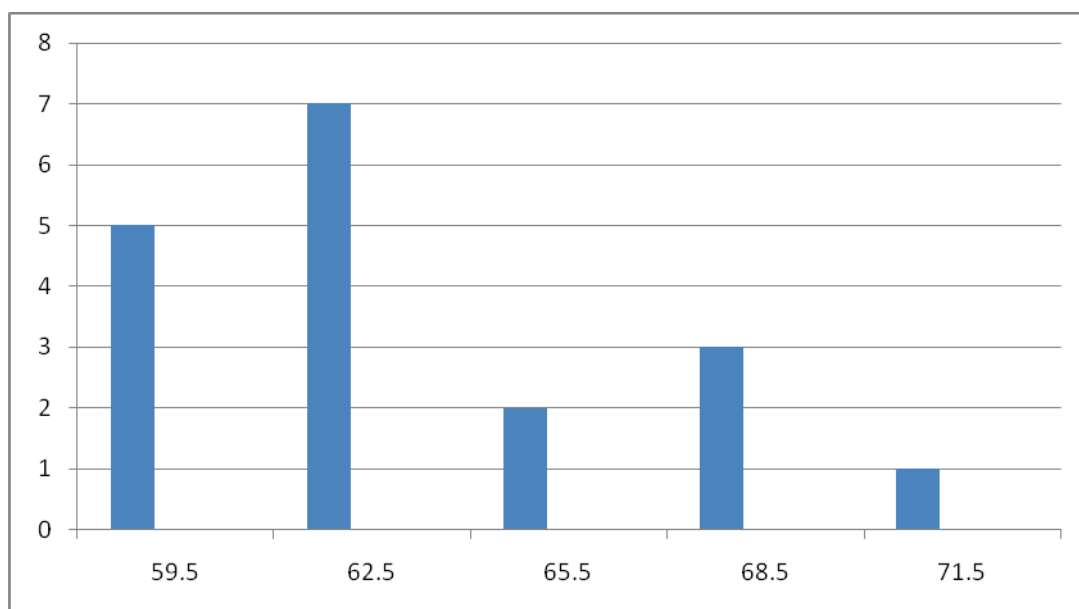
Sikap Siswa MA terhadap Nasionalisme dan Kebangsaan

Data dari 16 butir instrumen penelitian yang menggunakan skala lima diperoleh rentang teoritis 16 – 80. Rentang skor empirik diperoleh skor terendah 60 dan skor tertinggi 72 dengan rentang skor 12, nilai rata-rata 65,16, median 65, modus 65, standar deviasi 3,68. Distribusi frekuensi dari data sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa SMA adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan Siswa MA

No. Urut	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi		
				Absolut	Relatif	Kumulatif
1	60 – 62	59,50	62,50	5	27,77	27,77
2	63 – 65	62,50	65,50	7	38,88	66,65
3	66 – 68	65,50	68,50	2	11,11	77,76
4	69 – 71	68,50	71,50	3	16,66	94,45
5	72 – 74	71,50	74,50	1	5,55	100
				18	100	

Berdasarkan pada data tersebut, menunjukkan bahwa sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa MA tinggi. Untuk memperjelas penyajian, maka data sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa MA secara grafis disajikan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Nasionalisme dan Kebangsaan Siswa MA

Berdasarkan pada gambar di atas dapat diketahui bahwa sikap nasionalisme dan kebangsaan dari subjek penelitian yang berada di bawah rerata sebanyak 7 orang atau 38,88 persen. Sedangkan subjek penelitian yang sikap nasionalisme dan kebangsaannya di atas rata-rata sebanyak 11 orang atau 61,11 persen.

Perbedaan Sikap Siswa SMA dan MA terhadap Nasionalisme dan Kebangsaan

Perbedaan Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan Siswa SMA dan MA

Hasil perhitungan uji beda (*t-test*) dengan menggunakan program *SPSS 12 for Windows* diperoleh nilai *t* siswa SMA = 45,169 dan nilai *t* siswa MA = 75,085. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MA memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan lebih tinggi dibandingkan siswa SMA.

Perbedaan Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan berdasarkan Gender

Hasil perhitungan *mean* dari indikator sikap nasionalisme dan kebangsaan di SMA dan MA berdasarkan jenis kelamin siswa diperoleh data sebagai berikut: mean siswa laki-laki SMA = 61 dan siswa laki-laki MA = 64. Data ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki MA memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan yang lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki SMA. Data mean siswa perempuan SMA = 60,5 dan MA = 66,3, hal ini menunjukkan juga bahwa siswa perempuan MA memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan lebih tinggi daripada siswa perempuan SMA.

Perbedaan Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan Berdasarkan Status Sekolah

Hasil perhitungan *mean* dari indikator sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa SMA dan MA berdasarkan status sekolah diperoleh data sebagai berikut: mean SMA negeri = 60,41 dan MA negeri = 64,5. Data ini menunjukkan bahwa siswa MA negeri memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan yang lebih tinggi daripada siswa SMA negeri. Data mean siswa SMA swasta = 61,16 dan mean MA swasta = 66,5, hal ini menunjukkan bahwa siswa MA swasta memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan yang lebih tinggi daripada siswa SMA swasta.

Perbedaan Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan Berdasarkan Parameter Indikator

Sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan

Hasil perhitungan uji beda T-test dengan menggunakan program *SPSS 12 for Windows* diperoleh nilai t siswa pada indikator sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan adalah sebagai berikut SMA = 23,827 dan nilai t siswa MA = 75,085. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MA memiliki Sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan lebih tinggi dibanding siswa SMA

Sikap mewujudkan harga diri bangsa dan menghormati bangsa lain

Hasil perhitungan uji beda T-test dengan menggunakan program *SPSS 12 for Windows* diperoleh nilai t siswa pada indikator Sikap mewujudkan harga diri bangsa dan menghormati bangsa lain adalah sebagai berikut SMA = 3,352 dan nilai t siswa MA = 3,211. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMA memiliki sikap mewujudkan harga diri bangsa dan menghormati bangsa lain lebih tinggi dibanding siswa MA.

Tumbuhnya kesadaran suatu bangsa merdeka yang tunduk kepada Allah SWT

Hasil perhitungan uji beda T-test dengan menggunakan program *SPSS 12 for Windows* diperoleh nilai t siswa pada indikator tumbuhnya kesadaran suatu bangsa merdeka yang tunduk kepada Allah SWT adalah sebagai berikut SMA = 7,526 dan nilai t siswa MA = 7,200. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMA memiliki sikap Tumbuhnya kesadaran suatu bangsa merdeka yang tunduk kepada Allah SWT lebih tinggi dibanding siswa MA.

Memiliki semangat (etos) belajar dalam membangun bangsa dan negara berdasarkan akhlak dan takwa kepada Allah

Hasil perhitungan uji beda T-test dengan menggunakan program *SPSS 12 for Windows* diperoleh nilai t siswa pada indikator Memiliki semangat (etos) belajar dalam membangun bangsa dan negara berdasarkan akhlak dan takwa kepada Allah adalah sebagai berikut SMA = 0 dan nilai t siswa MA = 15,200. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MA memiliki sikap memiliki semangat(etos) belajar dalam membangun bangsa dan negara berdasarkan akhlak dan takwa kepada Allah lebih tinggi dibanding siswa SMA.

Menumbuhkan nilai persamaan dalam hak, kedudukan, dan kesempatan dalam pelaksanaan Undang-Undang

Hasil perhitungan uji beda T-test dengan menggunakan program *SPSS 12 for Windows* diperoleh nilai t siswa pada indikator menumbuhkan nilai persamaan dalam hak, kedudukan, dan kesempatan dalam pelaksanaan Undang-Undang adalah sebagai berikut SMA = 36,00 dan nilai t siswa MA = 50,408. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MA memiliki sikap menumbuhkan nilai persamaan dalam hak, kedudukan, dan kesempatan dalam pelaksanaan Undang-Undang lebih tinggi dibanding siswa SMA.

Kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa

Hasil perhitungan uji beda T-test dengan menggunakan program *SPSS 12 for Windows* diperoleh nilai t siswa pada indikator kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa adalah sebagai berikut SMA = 36,00 dan nilai t siswa MA = 50,408. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MA memiliki sikap Kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa lebih tinggi dibanding siswa SMA.

Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang mendalam, peneliti menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan sikap nasionalisme dan kebangsaan antara siswa SMA dan MA. Faktor penyebab tersebut adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran dan guru

Proses pembelajaran sangat menentukan sikap nasionalisme dan kebangsaan siswa, baik di SMA maupun di MA. Di MA, proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran kewarganegaraan, guru sering kali mengaitkan cinta tanah air dengan keimanan. Sehingga siswa MA meyakini bahwa sikap nasionalisme dan kebangsaan harus dimiliki karena merupakan indikator dari keimanan. Sementara itu pada pembelajaran kewarganegaraan di SMA, guru jarang sekali mengaitkan nasionalisme dan kebangsaan dengan agama atau keimanan. Hal ini menyebabkan secara signifikan perbedaan sikap nasionalisme dan kebangsaan antara siswa SMA dan MA; Siswa MA memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan lebih tinggi dibandingkan siswa SMA.

Organisasi keagamaan di sekolah dan di luar sekolah

Aktivitas siswa pada organisasi keagamaan sangat mempengaruhi sikap nasionalisme dan kebangsaan. Hal itu disebabkan oleh organisasi keagamaan yang meyakini bahwa dasar negara harus berdasarkan agama berusaha mendoktrin anggotanya untuk mengabaikan dasar negara yang tidak berdasarkan agama. Menurut pemahaman organisasi ini agama bersumber dari Allah SWT sementara yang selain agama adalah buatan manusia. Menurut pemahaman mereka meyakini bahwa Panca Sila dan simbol negara lainnya tidak sesuai dengan agama karena buatan manusia.

Siswa SMA lebih banyak aktif di organisasi keagamaan seperti itu karena mereka berusaha menambah pemahaman agama yang mereka anggap kurang di sekolah. Sementara itu di MA, karena materi pelajaran agamanya lebih banyak jadi siswa sudah merasa cukup belajar agama di sekolah. Hal ini menyebabkan secara signifikan perbedaan sikap nasionalisme dan kebangsaan antara siswa SMA dan MA; Siswa MA memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan lebih tinggi dibandingkan siswa SMA.

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah bahwa sikap siswa MA terhadap nasionalisme dan kebangsaan lebih tinggi dibanding dengan siswa SMA. Hal ini ditunjukkan dari hasil data deskriptif sebagai berikut: Untuk SMA nilai rata-rata 60,66, median 58, modus 57, standar deviasi 5,69. Sedangkan data deskriptif MA: nilai rata-rata 65,16, median 65, modus 65, standar deviasi 3,68. Perbedaan sikap nasionalisme dan kebangsaan antara siswa SMA dan MA ditunjukkan dari uji statistik t-test berikut: nasionalisme dan kebangsaan SMA = 23,827 dan MA = 75,085. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MA memiliki sikap nasionalisme dan kebangsaan lebih tinggi daripada siswa SMA. Penyebab terjadinya perbedaan sikap nasionalisme dan kebangsaan antara siswa SMA dan MA disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut : proses pembelajaran dan guru dan organisasi keagamaan di sekolah dan di luar sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini melibatkan banyak pihak, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada lembaga penelitian UHAMKA dan UNISMA, Perpustakaan UHAMKA dan UNISMA dan kepala SMA dan MA serta para siswa SMA dan MA Bekasi. Penelitian ini dibiayai dengan dana pribadi

Daftar Pustaka

A. Kast Fremon, James E, Rosenzweig. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

- Ahmad, Syarwani. Faktor penentu keberhasilan kepala sekolah. *Jurnal HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia)*, 2013.
- Al Batawy, Najmulmunir. *Umrah, Haji dan Komitmen Pembaruan Bangsa*. Tangerang: Saluni, 2014
- Almascaty, Hilmy Abu Bakar. *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Aris Munandar, Agus. *Gajah Mada Biografi Politik*. Jakarta: komunitas Bambu, 2010
- Asril, Zainal. *Microteaching*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Emzir, Mohammad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Gibson, James L., Ivancevich, John. M. & Donnely Jr., James H. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 1997
- Henken, Adolf. *Dimensi Nasionalisme dan Kebangsaan*. Jakarta: Salemba, 1988 (terjemahan)
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta : Kompas, 2005
- Komalasari, K. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micra Teaching Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Maulana, Agus. *Struktur Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Binaputra Angkasa, 2003.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, E. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Natsir, M. *Agama dan Negara*. Jakarta : Pustaka Dakwah, 2001
- Robbins, Setphen P. Mary Coulter. *Management and Organization*. New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Sagala, Syaiful dan Gultom, Syawal. *Praktik Etika Pendidikan di seluruh wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013
- Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2003
- SahertianPiet A, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Schermerhorn Jr, John. *Introduction to Management*. New York: John Wiley & Sons Ltd, 2011
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Tim Kerja Sosialisasi MPR. *4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012
- Uno, B. Hamzah. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Uzer Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Wiyono, Teguh. *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010